

REGISTER PEMANDUAN WISATA

Pratomo Widodo.

I. Pengantar

1.1 Latar Belakang

Dalam kaitannya dengan bahasa sebagai sistem tanda, Bühler, seperti dikutip oleh Pelz (1984), menggambarkan proses komunikasi sebagai segi tiga semiotik, segi yang pertama melambangkan pembicara sebagai penyampai pesan, segi yang kedua melambangkan pendengar sebagai penerima pesan, dan segi yang ketiga adalah lambang dari *Gegenstand* yang merupakan referensi dari realitas objek yang dibicarakan. Agar proses komunikasi tersebut berhasil, harus ada kegayutan dari ketiga elemennya. Apabila tidak ada kegayutan dari salah satu elemennya, niscaya proses komunikasi akan gagal.

Berhasil atau tidaknya proses komunikasi, salah satunya ditentukan oleh pemahaman antara pembicara dan pendengar mengenai objek yang dibicarakan. Oleh sebab itu, referensi mengenai tuturan dalam suatu peristiwa komunikasi harus dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu pembicara dan pendengar.

Dalam suatu masyarakat yang telah mengalami perkembangan pesat seperti dewasa ini banyak terdapat sektor kehidupan yang memiliki acuan disiplin tertentu. Pada tiap-tiap sektor kehidupan tersebut berkembang atau dikembangkan bentuk-bentuk tuturan serta pola-pola pikir yang spesifik mengacu pada sektor kehidupan tertentu. Misalnya, dalam dunia kedokteran telah berkembang istilah-istilah yang spesifik mengacu pada bidang tersebut. Demikian pula dengan bidang kehidupan yang lainnya. Suatu bentuk tuturan/ungkapan yang secara fisik memiliki bentuk yang sama akan memiliki referensi yang berbeda apabila di-

gunakan oleh disiplin yang berbeda. Misalnya, istilah *morfologi* yang digunakan dalam ilmu biologi memiliki referensi yang berbeda dengan yang digunakan dalam linguistik.

Dengan semakin berkembangnya sektor-sektor kehidupan modern, maka berkembang pula istilah-istilah atau tuturan yang bersifat khusus. Penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan bidang tertentu dikenal sebagai register. Penggunaan register terjadi pula pada bidang pekerjaan pemanduan wisata (*guiding*) yang ada di Yogyakarta. Sebagai salah satu kota tujuan wisata yang cukup penting, Yogyakarta banyak dikunjungi wisatawan, baik asing maupun domestik. Sejalan dengan banyaknya kunjungan wisatawan tersebut, maka di Yogyakarta berkembang usaha jasa perjalanan wisata, yang salah satu komponen di dalamnya adalah jasa pemanduan wisata yang dilakukan oleh para pemandu wisata. Terkait dengan bidang pemanduan wisata, di kalangan para pemandu wisata berkembang register yang berkaitan dengan bidang kerjanya. Tulisan ini mendeskripsikan register dalam bidang pemanduan wisata (*guiding*) yang terdapat di Yogyakarta.

1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan

Masalah

Dalam pelaksanaan tugas pemanduan wisata, di samping dengan wisatawan, seorang pemandu juga berkomunikasi dengan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan jasa pelayanan wisatawan. Dalam komunikasi itulah register pemanduan wisata digunakan.

Dalam kajian ini yang menjadi ruang lingkup pembahasan adalah penggunaan register oleh pemandu wisata dan pihak-

. Doktorandus, Magister Pendidikan, Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

yawan perusahaan penerbangan, karyawan biro perjalanan, dan lain sebagainya; dan bukan register yang digunakan oleh pemandu wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan yang dipandunya. Alasan yang mendasari pemilihan pada jenis register yang disebut pertama adalah (1) karena pengamatan dan penyediaan data lebih mudah dilakukan (ketersediaan informan), dan (2) karena kemungkinan adanya perbedaan register dari tiap bahasa yang digunakan untuk memandu, misalnya register yang digunakan untuk memandu wisatawan berbahasa Inggris mungkin berbeda dengan wisatawan berbahasa Jepang.

Register yang dikaji dalam tulisan ini adalah yang berkembang di kalangan para pemandu wisata di Yogyakarta yang berlisensi, dan mereka bekerja pada biro-biro perjalanan wisata (*travel beureau*). Hal ini perlu ditegaskan karena terdapat perbedaan antara pemandu wisata yang resmi (berlisensi) dengan pemandu wisata yang liar (tidak berlisensi). Di antara keduanya berkembang pula register yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup permasalahan di atas, permasalahan dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk register apa sajakah yang digunakan dalam bidang pemanduan wisata di Yogyakarta?
2. Ada berapa jenis register yang digunakan dalam bidang pemanduan wisata di Yogyakarta?
3. Makna apakah yang terkandung dalam register pemanduan wisata tersebut?
4. Bagaimanakah konteks yang menyertai penggunaan register tersebut? Permasalahan keempat ini berkenaan dengan upaya penulis untuk memperjelas muatan makna yang dimiliki oleh masing-masing bentuk register sesuai dengan peristiwa tutur dan/ atau konteks yang melatarbelakanginya.

Mengingat banyaknya register yang terdapat dalam bidang pemanduan wisata, pembahasan hanya dilakukan pada register yang berada pada tataran leksikon.

1.3 Metode dan Teknik

Penyediaan data dilakukan dengan pengamatan dan penyimakan. Dalam menye-

diakan data penulis ikut berpartisipasi dalam pembicaraan kemudian mencatat data tersebut.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode padan dan teknik dasar teknik pilah unsur pragmatis (Sudaryanto, 1993). Analisis dilakukan dengan memilah bentuk-bentuk register yang ada dan memadankan maknanya dengan referen yang berada di luar tuturan. Untuk tujuan ini, penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dengan pelayanan pemanduan wisata. Selanjutnya, untuk mencapai kredibilitas analisis, hasil wawancara tersebut dikonfirmasi pada informan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang register telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Suharyanto (1997) dalam skripsinya yang berjudul "Variasi Bahasa Bus Kota Sebagai Bentuk Register". Dalam penelitian tersebut diperoleh temuan tentang kekhasan pemakaian bentuk bahasa yang terdiri atas tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Khusus terkait dengan tataran leksikon, ditemukan adanya dua belas kelompok kata khusus bidang kegiatan transportasi bus kota. Kedua belas kelompok kata tersebut adalah kata yang berkaitan dengan waktu, menunggu atau mencari penumpang, jumlah penumpang, posisi kendaraan, arah perjalanan, kecepatan kendaraan, jarak, hal menaikkan penumpang, aba-aba berhenti, tempat, dan ongkos.

Sukendar (1996) dalam skripsinya yang berjudul "Peristilahan Perbengkelan Mobil sebagai Salah Satu Bentuk Register" telah menginventarisasi dan mengklasifikasi istilah-istilah yang digunakan dalam aktivitas perbengkelan mobil berdasarkan hubungannya dengan jenis kerusakan dan perbaikannya mobil. Kajian yang dilakukan meliputi analisis kebahasaan pada tataran morfologis, sintaksis, dan semantik yang dikaitkan dengan faktor sosial dan situasional. Dari hasil analisis diketahui bahwa tiap-tiap bagian kendaraan memiliki istilah kerusakan dan perbaikan yang berbeda, misalnya kerusakan/ perbaikan pada bagian mesin berbeda dengan sistem kelistrikan.

1.5 Landasan Teori

Terdapat perbedaan-perbedaan pemakaian bahasa dalam masyarakat meskipun dalam objek dan intensitas yang berbeda-beda. Perbedaan kebahasaan yang demikian disebut sebagai variasi bahasa. Variasi bahasa muncul disebabkan oleh adanya sejumlah ciri khusus kebahasaan yang bersifat spesifik pada pemakaian bahasa. Ciri-ciri khusus yang dimaksud dapat terkait dengan beberapa faktor, di antaranya faktor kedaerahan (regional) dan faktor sosial. Di samping itu, ciri khusus tersebut dapat dijumpai pada semua tataran kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon (Linke, 1996).

Salah satu bentuk variasi bahasa yang terkait dengan faktor sosial adalah register. Banyak ahli bahasa yang telah mengemukakan definisi tentang register, seperti Wardhaugh (1988), Holmes (1992), dan Linke (1996). Linke menyebutkan bahwa secara umum register tidak jauh berbeda dengan *style*, yaitu bentuk suatu (tindak) bahasa yang terkait dengan situasi komunikasi tertentu. Situasi komunikasi yang dimaksud dipengaruhi oleh tempat, waktu, situasi, mitra tutur, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan Linke, Wardhaugh lebih menitikberatkan pada penggunaan kosakata yang spesifik sebagai ciri suatu register. Lebih jauh ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan register adalah kumpulan dari butir-butir vokabuler yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu atau kelompok tertentu. Holmes mengatakan bahwa secara lebih sempit register diartikan sebagai bentuk-bentuk kosakata yang bersifat spesifik yang dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda.

Dalam pemakaian bahasa, termasuk pemakaian register, terjadi penyampaian makna. Namun sesungguhnya, makna yang akan disampaikan itu dapat dipahami bukan hanya sekadar makna dalam arti harfiah melainkan dapat dipilah lebih lanjut atas makna, maksud, dan informasi (Verhaar, 1977). Makna dan informasi memiliki sifat objektif sedangkan maksud memiliki sifat subjektif. Makna bersifat dalam ujaran (intra-lingual) sedangkan informasi bersifat luar ujaran (ekstra-lingual). Dalam pemakaian register terdapat pula penyampaian makna dan maksud tertentu.

Register, sebagai sebuah variasi bahasa, dalam penggunaannya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi latar belakang pemilihan bentuk dan ragam bahasa. Faktor-faktor tersebut meliputi partisipan wicara, topik, *setting*, tujuan, serta jalur yang dipilih. Dalam pembahasan tulisan ini digunakan pula teori Dell Hymes (1989) yang terangkum dalam akronim SPEAKING untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan masalah tersebut.

II. Pembahasan

Pariwisata adalah suatu bidang yang bersifat lintas sektoral, artinya bidang ini melibatkan banyak sektor/komponen. Bidang-bidang yang terkait erat dengan dunia pariwisata di antaranya adalah bidang transportasi, perhotelan, restoran, pemanduan, pertunjukan budaya (*cultural performance*), dan lain sebagainya. Dari berbagai komponen tersebut berkembang suatu register yang berkaitan dengan tugas pemanduan dari seorang pemandu wisata. Oleh karena itu, register dalam bidang pemanduan wisata umumnya selalu berhubungan dengan sektor-sektor lain yang terkait dengan jasa pelayanan wisata.

Register bidang pemanduan wisata yang terdapat di Yogyakarta terdiri dari atau merupakan gabungan dari beberapa bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Meskipun demikian, bahasa Inggris lebih mendominasi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya peristilahan dalam bidang pariwisata yang berasal dari bahasa Inggris, dan meskipun telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, penggunaannya masih tetap lebih banyak menggunakan bahasa Inggris.

Ada beberapa alasan lain yang mungkin menjadi dasar dipertahankannya istilah-istilah asing, terutama dalam bahasa Inggris, dalam peristilahan dunia kepariwisataan. Alasan lain tersebut di antaranya adalah karena alasan kepraktisan. Banyak istilah dalam bahasa asing setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi terlalu panjang sehingga tidak praktis. Ketidaktepatan makna pada istilah-istilah yang diterjemahkan tampaknya juga menjadi alasan tetap dipertahankannya penggunaan istilah asing. Di samping itu kespesifikan

makna yang dikandung oleh istilah asing mungkin bisa berkurang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Faktor lain yang mungkin menjadi penyebab adalah faktor prestise sebab istilah asing oleh sebagian masyarakat dianggap lebih berprestise jika dibandingkan ungkapan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Seperti telah dikemukakan bahwa register pemanduan wisata yang terdapat di Yogyakarta mencakup bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Peranan dari tiap-tiap bahasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Bahasa Jawa umumnya digunakan pada istilah-istilah yang sifatnya khusus, tidak formal, dan lebih terbatas jangkauan pemakaiannya jika dibandingkan peristilahan dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Jawa pada register pemanduan wisata mempunyai maksud antara lain untuk merahasiakan dan melucu (humor). Untuk maksud merahasiakan sesuatu, bahasa Jawa dipilih karena sebagai bahasa daerah penutur bahasa Jawa tidaklah sebanyak penutur bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa untuk tujuan humor diperkirakan terjadi karena nuansa makna yang terkandung dalam bahasa Jawa lebih memungkinkan, apalagi register ini terdapat di daerah Yogyakarta yang terkenal dengan humor plesetannya dalam bahasa Jawa.

Istilah-istilah yang terdapat dalam bahasa Indonesia biasanya lebih bersifat umum, tidak memiliki tujuan untuk merahasiakan, dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Selain itu, peristilahan yang menggunakan bahasa Indonesia lebih bersifat formal jika dibandingkan istilah yang menggunakan bahasa Jawa.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa peranan bahasa Inggris sangat dominan pada register bidang pemanduan wisata karena banyaknya ungkapan yang terkait dengan bidang pariwisata berasal dari dunia Barat. Ungkapan-ungkapan yang menggunakan bahasa Inggris memiliki jangkauan yang sangat luas karena peristilahan tersebut bersifat internasional. Istilah-istilah yang menggunakan bahasa Inggris biasanya bersifat umum, tetapi memiliki makna yang spesifik sehingga sering sulit atau kurang begitu tepat bila diterjemahkan

ke dalam bahasa Indonesia karena peristilahan tersebut umumnya terkait dengan faktor budaya.

Berikut ini berturut-turut dibahas bentuk, jenis, makna, dan konteks register pemanduan wisata tersebut.

2.1 Ciri Bentuk Register Pemanduan Wisata

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat dikemukakan bahwa bentuk register dalam bidang pemanduan wisata di Yogyakarta dapat dibagi menjadi tiga kelompok satuan lingual.

- a. Kata, seperti pada tamu, booking, boarding, lurah, radio, dan brengos.
- b. Frasa dan/atau kata majemuk, seperti pada morning call, luggage down, dan for you.
- c. Pemendekan, seperti pada TL, APH, KSPH, ABF, dan CBF.

2.2 Jenis Register Pemanduan Wisata

Berdasarkan hasil analisis data, menurut jenisnya, register pemanduan wisata di Yogyakarta dapat dibagi menjadi dua, yaitu (a) bentuk register yang bersifat umum dan (b) bentuk register yang bersifat khusus. Yang dimaksud dengan bentuk register umum adalah istilah-istilah yang umum digunakan pada dunia pemanduan wisata, tanpa ada maksud untuk merahasiakan sesuatu. Bentuk-bentuk register ini akan dipahami secara sama oleh pihak-pihak yang terkait dengan bidang pariwisata, seperti perhotelan, transportasi udara, restoran, dan lain sebagainya. Contoh dari bentuk register ini adalah istilah-istilah teknis pemanduan seperti *tamu*, *morning call*, *luggage down*, *boarding*, *booking*, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk register seperti itu akan diinterpretasikan secara sama oleh pihak-pihak yang terkait di seluruh daerah tujuan wisata di Indonesia, atau bahkan (mungkin) di seluruh dunia.

Bentuk register khusus yang dimaksudkan di sini adalah istilah-istilah yang dikembangkan dan dipahami oleh pemandu wisata dan pihak lain yang terkait dengan bidang pemanduan wisata, seperti penge-mudi angkutan wisata, pramuniaga toko cenderamata, pegawai biro perjalanan, dan

lain sebagainya. Istilah-istilah yang dikembangkan dalam register ini lebih bersifat kedaerahan, dan mungkin hanya dipahami oleh insan pariwisata di Yogyakarta. Yang melatarbelakangi pengembangan register yang bersifat khusus tersebut di antaranya adalah adanya maksud untuk menjaga kerahasiaan komunikasi secara eksklusif di antara pihak-pihak yang terkait sehingga orang lain di luar kelompoknya tidak dapat memahaminya. Contoh dari register yang bersifat khusus adalah *bregos*, *radio*, *lurah*, dan *for you*.

2.3 Makna dan Konteks Register Pemanduan Wisata

Pada bagian ini disampaikan makna dan konteks penjabar dari tiap-tiap register yang bertalian dengan bidang pemanduan wisata. Untuk mempermudah pembahasan, register tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu register yang bersifat umum, dan register yang bersifat khusus.

2.3.1 Register Umum

Berikut ini disampaikan beberapa register yang bersifat umum.

a. Tamu

Kata *tamu* dalam kaitannya dengan pemanduan wisata telah mengalami perluasan makna. *Tamu* tidak diartikan sebagai orang yang berkunjung ke sebuah keluarga, melainkan merujuk pada wisatawan yang dipandu, khususnya wisatawan asing, dan lebih khusus lagi sering diasosiasikan dengan wisatawan kulit putih. Percakapan antara dua pemandu wisata yang sedang menunggu kedatangan wisatawan di bandara berikut ini mungkin dapat lebih menjelaskan konteks penggunaan kata *tamu* dalam dunia pariwisata.

A: "Tamunya berapa orang, Pak?"

B: "Dua puluh lima, kalau Anda berapa?"

A: "Cuma empat orang"

Istilah *tamu* merupakan istilah teknis yang bersifat umum dalam dunia pariwisata. Maksudnya, istilah tersebut digunakan secara luas oleh pihak-pihak yang terkait dengan bidang pariwisata, seperti biro per-

jalanan, perhotelan, toko cenderamata, dan lain-lain.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa istilah *tamu* memiliki referen sebagai orang asing yang sedang melakukan perjalanan wisata, dan menjadi klien dari jasa industri pariwisata. Apabila kata *tamu* tersebut diperbandingkan dengan pengertian *tamu* yang konvensional, sebetulnya terdapat persamaan. Persamaan tersebut antara lain disebabkan oleh budaya masyarakat Indonesia yang mewajibkan untuk menghormati tamu dengan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya. Dari sini tampak bahwa istilah *tamu* dalam bidang pemanduan wisata merupakan transformasi budaya dari masyarakat Indonesia yang berkewajiban untuk menghormati tamu. Oleh sebab itu, istilah *tamu* yang digunakan dalam bidang pariwisata mempunyai maksud untuk menghormati wisatawan.

Setting dari penggunaan istilah *tamu* kiranya jelas, dan partisipan wicara yang menggunakan istilah *tamu* dalam konteks yang dimaksud seperti di atas adalah orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pariwisata, atau setidaknya yang mengenal dunia pemanduan wisata. Apabila hal-hal tersebut dipenuhi, pemakaian istilah *tamu* akan dapat dipahami dengan benar.

Istilah yang lebih umum untuk menyebut wisatawan asing pada saat ini adalah *wisman*, yang merupakan kependekan dari wisatawan mancanegara. Di samping itu, digunakan pula istilah *tunis asing* atau *wisatawan asing*. Namun, ketiga istilah tersebut terlalu umum dan tidak secara langsung menunjuk pada wisatawan yang sedang dipandu, selain itu dirasa kurang adanya kaitan langsung antara wisatawan dengan pihak-pihak yang memberikan pelayanan sehingga ketiga istilah itu tidak lazim digunakan. Lain halnya dengan kata *tamu* yang di samping merujuk secara langsung kepada wisatawan yang dipandu/dilayani, juga menunjukkan adanya keterikatan langsung antara wisatawan dan pemandunya..

b. Booking

Untuk lebih mempermudah pembahasan istilah *booking* dalam pemanduan wisata terlebih dahulu disampaikan data

yang berupa kutipan percakapan telepon berikut ini.

R: "Mbak Mamiiek ini dari Rama mau *booking* untuk tiga hari, dari tanggal 3 sampai 5 Mei, bisa kan Mbak Mamiiek?"

M: "Wah maaf Mas nggak bisa tanggal-tanggal itu aku sudah *dibooking* Pakto, lain kali aja ya, tak tunggu lho *booking*annya!"

Kutipan percakapan telepon di atas bagi orang awam mungkin dapat menimbulkan kesan yang kurang baik (seram), tetapi sebenarnya hal itu tidaklah demikian. Penjelasan sebagai berikut. Rama yang disebut dalam percakapan di atas adalah nama dari sebuah Biro Perjalanan yang ada di Yogyakarta, demikian pula dengan Pacto, sedangkan Mamiiek adalah seorang pemandu wisata lepas (*free lancer*). Maksud percakapan telepon di atas adalah bahwa Biro Perjalanan Rama meminta tolong kepada Mamiiek untuk memandu tamu Rama, tetapi Mamiiek tidak bisa karena pada waktu yang sama ia sudah menyanggupi Biro Perjalanan Pacto untuk memandu tamunya. Oleh karena itu percakapan telepon di atas merupakan sesuatu yang wajar saja.

Kesan seram dari percakapan telepon di atas mungkin disebabkan oleh istilah *booking* tidak hanya dipakai untuk hal-hal bersifat positif, tetapi juga hal-hal yang bersifat negatif, umpamanya prostitusi. Oleh sebab itulah, dalam pemakaian istilah *booking* harus diperhatikan hal-hal terkait dengan proses komunikasi. Artinya, harus diketahui secara jelas siapa berbicara dengan siapa, dalam konteks yang bagaimana, dan untuk tujuan apa. Perbedaan unsur-unsur yang melingkupi proses komunikasi tersebut akan mengakibatkan pula pergeseran maksud dari istilah *booking*.

Istilah *booking* dalam dunia pariwisata dapat dikelompokkan sebagai istilah teknis manajemen dalam industri pariwisata karena kata *booking* digunakan pula untuk reservasi kamar hotel, tempat (meja) di restoran, atau hal-hal lainnya. Di samping istilah *booking*, sering pula digunakan istilah *request*. Kedua istilah tersebut masih selalu dipakai dalam dunia pariwisata, khususnya bidang pemanduan wisata, untuk menyatakan "minta tolong untuk memandu". Hal

yang menyebabkan tetap dipakainya kedua istilah tersebut mungkin karena belum ditemukan padanan yang dirasa tepat dalam bahasa Indonesia karena apabila diterjemahkan menjadi *memesan* atau *mendaftar* rasanya kurang begitu tepat, selain itu makna spesifik yang dikandung oleh istilah *booking* menjadi hilang.

c. Boarding

Boarding adalah suatu istilah yang terkait dengan dunia penerbangan. Yang dimaksud *boarding* adalah dipersilakannya penumpang pesawat terbang naik (masuk) ke kabin pesawat (*board*), yang merupakan suatu pertanda bahwa pesawat akan segera diberangkatkan. Untuk memperjelas istilah ini dalam kaitannya dengan konteks pemanduan wisata, berikut ini disampaikan suatu ilustrasi percakapan antara seorang pemandu dengan salah seorang koleganya. *Setting* dari percakapan ini terjadi di Bandara Adisucipto, Yogyakarta.

A: "Yuk, kita pulang sekarang"

B: "Silakan duluan, aku masih nunggu, *tamuku* belum *boarding*"

Yang dimaksud dengan pernyataan B "*tamuku* belum *boarding*" adalah bahwa para penumpang pesawat, termasuk wisatawan yang dipandunya, belum dipersilakan naik ke pesawat. Hal itu memiliki konsekuensi bahwa B masih belum selesai dengan tugasnya, karena masih ada kemungkinan pesawat tidak jadi diberangkatkan, dan apabila ternyata benar, diharapkan B masih dapat membantu wisatawan yang dipandunya, misalnya dengan menerangkan apa yang sebenarnya terjadi sehingga pesawat tidak jadi diberangkatkan. Sebaliknya, apabila wisatawan yang dipandunya telah *boarding*, telah dipersilakan naik ke pesawat, berarti telah ada kepastian bahwa pesawat akan segera diberangkatkan. Dengan demikian, tugas pemanduan dianggap telah selesai.

Istilah *boarding* di kalangan insan pariwisata tetap dipertahankan dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Inggris. Yang menjadi sebab tetap dipertahankannya istilah asing tersebut mungkin karena kata *boarding* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia yang memiliki nuansa makna yang sama dengan kata aslinya. Memang secara umum kata

boarding dapat dipadankan dengan kata *naik pesawat* atau *naik ke pesawat*. Namun, kedua ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang berbeda dengan kata *boarding*. Kata *naik pesawat* lebih bermakna 'menggunakan pesawat' seperti pada ungkapan *naik Honda*, sedangkan *naik ke pesawat* bermakna 'pergi menuju ke pesawat'. Pada kedua ungkapan tersebut tidak dijumpai komponen makna 'pertanda pesawat akan segera diberangkatkan' seperti yang terdapat pada kata *boarding*. Mungkin karena alasan itulah, istilah *boarding* tetap dipertahankan.

d. Morning Call

Istilah *morning call* terkait dengan bidang perhotelan. Istilah tersebut digunakan dalam kaitannya dengan tugas *receptionist* untuk membangunkan tamu yang menginap di hotel. Dalam membangunkan tamu biasanya digunakan pesawat telepon. Oleh karena itulah, muncul istilah *morning call*. Untuk lebih memperjelas istilah tersebut, berikut ini disampaikan konteks yang melatarbelakangi data. Data ini didapatkan dari percakapan antara *receptionist* (R) dengan pemandu wisata (PW) di sebuah hotel di Yogyakarta.

R : "Maaf Pak, untuk grup Bapak besok *morning call*-nya jam berapa?"

PW : "Jam 05.30, kemudian *breakfast* jam 06.00, karena kita akan *tour* jam 07.00"

R : "Baik Pak"

Penggunaan istilah *morning call* tetap digunakan karena mungkin selain dianggap lebih memiliki prestise, penggunaan istilah tersebut juga lebih memudahkan para partisipan yang terlibat dalam komunikasi. Seperti disebutkan dalam contoh percakapan di atas, istilah *morning call* sebenarnya lebih ditujukan kepada wisatawan yang menginap di hotel. Karena wisatawan yang dimaksudkan di sini adalah *tamu* atau wisatawan asing, istilah dalam bahasa Inggris dirasa lebih sesuai sehingga apabila *tamu* menanyakan hal itu kepada *receptionist* untuk konfirmasi atau sebaliknya, telah tersedia ungkapan yang sama untuk maksud yang sama. Dari sisi ini maka istilah *morning call* dirasa lebih efektif dan efisien bila dibandingkan istilah padan-

annya dalam bahasa Indonesia, misalnya *dibangunkan*.

e. Luggage Down

Istilah *luggage down* terkait dengan bidang perhotelan dan digunakan oleh tamu hotel atau pemandu wisata untuk meminta tolong kepada karyawan hotel, dalam hal ini *bell boy*, untuk membawakan barang bawaannya (bagasinya) dari kamar menuju ke *lobby* bila ia akan meninggalkan hotel (*check out*). Pada umumnya hotel merupakan bangunan bertingkat. Kamar-kamar hotel biasanya terletak di lantai atas, sementara lantai dasar (*basement*) digunakan untuk *lobby* dan *front office*, tempat tamu dapat menyelesaikan urusannya dengan pihak hotel. Mungkin karena bentuk arsitektur dan pembagian ruangan hotel yang demikian maka muncul istilah *luggage down* yang arti harafiahnya kurang lebih 'membawa barang (bagasi) ke bawah (*lobby*)'.

Sebagai penjelas istilah *luggage down* berikut ini disampaikan data yang terkait. Peristiwa tutur dalam data ini terjadi di sebuah hotel antara pemandu wisata (PW) dengan *bell captain* (BC).

PW : "Tolong Pak, grup saya besok akan *check out* jam 08.00. Jadi *luggage down*-nya dibuat jam 06.30."

BC : "Baik Pak"

Istilah bahasa Inggris *luggage down* tetap dipertahankan penggunaannya untuk menyatakan tujuan dan konteks komunikasi seperti yang dipaparkan pada contoh dialog di atas. Penggunaan istilah dalam bahasa Inggris tersebut dirasa lebih mengena dan tepat sasaran jika dibandingkan ungkapan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Kata *luggage down* mungkin dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai 'menurunkan bagasi', tetapi kata *menurunkan bagasi* dapat memiliki konteks makna yang lain yang tidak sama dengan dengan kata *luggage down*. Pada kata *luggage down* konteks maknanya sangat jelas, dan hal ini sudah dipahami oleh masyarakat internasional yang sering menginap di hotel sehingga kata tersebut akan diinterpretasikan secara sama.

Setelah menjadi register, istilah *luggage* down tetap dipakai untuk konsep seperti di atas meskipun misalnya bangunan hotel hanya terdiri dari satu lantai. Bahkan, saat ini ada beberapa hotel yang dibangun pada bibir sebuah tebing dan *lobby* berada di lantai paling atas sementara kamar-kamar berada di bawah, seperti Hotel Mustika Sheraton Yogyakarta, Hotel Bromo Cottage di kawasan Gunung Bromo Jawa Timur, dan Hotel Bali Cliff di Pantai Jimbaran Bali. Pada bangunan hotel yang demikian istilah *luggage down* tetap digunakan dan tidak diganti dengan *luggage up* sehingga ditinjau dari segi makna istilah tersebut telah mengalami perluasan.

Istilah *luggage down* yang berasal dari bahasa Inggris tersebut dalam penggunaannya tetap dipertahankan pada bahasa aslinya dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu tentunya memiliki beberapa alasan, misalnya ketepatan makna. Istilah tersebut berasal dari Barat (Eropa/ Amerika) yang telah lebih dahulu memiliki budaya perhotelan modern daripada Indonesia, dan istilah tersebut telah memiliki makna yang pasti. Tidak mudah untuk mentransfer suatu istilah atau ungkapan ke dalam bahasa lain karena kemunculan suatu ungkapan berhubungan dengan aktivitas budaya suatu masyarakat (Chaika, 1982: 195). Alasan lain dari pemakaian istilah asing ialah karena mungkin dirasa lebih ekonomis bila istilah tersebut tetap pada bahasa aslinya. Meskipun *luggage down* merupakan kompositum yang hanya terdiri dari dua kata, istilah ini telah mampu menyampaikan konsep yang cukup kompleks dengan jelas dan tepat.

f. ABF dan CBF

Kedua istilah di atas terkait dengan bidang perhotelan, khususnya dengan jenis makan pagi yang biasanya disajikan oleh pihak hotel. ABF adalah kependekan dari *American Breakfast* sedangkan CBF kependekan dari *Continental Breakfast*. Penggunaan kedua istilah asing ini lebih praktis karena telah memiliki referen yang jelas untuk membedakan jenis makan pagi ala Amerika dan Eropa, di antara keduanya terdapat perbedaan yang cukup menonjol. Apabila kedua istilah tersebut diterjemah-

kan dalam bahasa Indonesia mungkin menjadi terlalu panjang karena harus pula disertai penjelasan sekedarnya untuk membedakan kedua jenis makan pagi tersebut.

Selain hal yang disebutkan di atas, mungkin yang menjadi alasan tetap dipertahankannya kedua istilah asing tersebut adalah karena yang menjadi sasaran dari penggunaan istilah ini adalah wisatawan asing yang terbiasa dengan kedua jenis makan pagi itu sehingga dalam hal ini sasaran ataupun tujuan dari pemilihan ragam bahasa menjadi prioritas yang utama.

Di samping bentuk-bentuk register umum seperti yang sudah disebutkan di atas, masih terdapat bentuk-bentuk yang lain, seperti *expens, overland, guide fee, connecting, optional*, dan lain sebagainya.

2.3.2 Register Khusus

Berikut ini disampaikan beberapa register yang bersifat khusus, yang terdapat di Yogyakarta. Register yang bersifat khusus ini umumnya menggunakan peristilahan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Sesuai dengan sifatnya yang khusus, maka register ini jangkauan pemakaiannya lebih terbatas jika dibandingkan dengan register yang bersifat umum. Fungsi yang diembannya pun memiliki kekhususan, yang di antaranya adalah fungsi untuk me-
rahasiakan dan fungsi untuk kelucuan (humor).

a. Lurah/TL

Dalam suatu rombongan wisatawan (*tour group*) selalu terdapat seorang pimpinan rombongan. Pimpinan rombongan tersebut dalam register pemanduan wisata dikenal dengan sebutan *Lurah* atau *TL*. *Lurah* yang dimaksud dalam hal ini adalah pemimpin dan sekaligus orang yang bertanggung jawab terhadap para anggota peserta tur. Karena kemiripan tanggung jawab yang disandang antara kepala desa (*lurah*) dengan pimpinan rombongan wisata, kata *lurah* digunakan pula secara metaforis untuk menyebut pimpinan rombongan wisata. Dengan demikian, kata *lurah* telah mengalami perluasan makna. Di samping kata *lurah* terdapat kata lain yang berupa singkatan digunakan untuk menyebut pimpinan

rombongan wisata, yaitu *TL* yang merupakan kependekan dari *Tour Leader*.

Pemilihan kata *lurah* untuk menyebut pimpinan rombongan wisata (*Tour Leader*) mungkin pula didasarkan atas alasan kepraktisan. Dengan satu kata, *lurah*, makna yang disandang oleh istilah *Tour Leader* sudah dapat terwakili, tanpa menghilangkan fungsi yang diemban oleh seorang pimpinan rombongan wisata. Di samping itu, pemilihan kata *lurah* mungkin juga mengandung maksud untuk membuat tersenyum orang yang mendengarnya karena julukan tersebut disandingkan kepada orang asing. Hal ini akan lebih tampak bila yang menjadi pimpinan rombongan wisata adalah seorang wanita karena ia akan disebut sebagai *Bu Lurah*.

Selain alasan-alasan yang disebutkan di atas, masih ada alasan lain yang mendasari pemilihan kata *lurah* untuk menyebut pimpinan rombongan wisata. Alasan tersebut adalah untuk merahasiakan. Konteks penjelasannya adalah sebagai berikut. Sebagai pimpinan rombongan, *tour leader* biasanya mendapatkan beberapa fasilitas yang istimewa, misalnya memperoleh kamar yang lebih bagus di hotel, mendapat pelayanan secara cuma-cuma pada restoran yang dikunjungi bersama anggota rombongannya, mendapat potongan khusus ketika berbelanja cenderamata, dan masih banyak yang lain lagi. Pada situasi yang demikian biasanya pengelola hotel maupun restoran menanyakan kepada pemandu wisata siapa yang menjadi pimpinan rombongan wisata. Untuk maksud ini biasanya justru dipakai kata *lurah*, dan bukan *tour leader* atau *pimpinan rombongan wisata* yang dipilih karena selain singkat, kata *lurah* juga hanya dipahami oleh orang-orang tertentu saja sehingga kerahasiaan dapat dijamin. Dengan demikian, maksud untuk merahasiakan tampaknya menjadi alasan yang cukup penting dalam pemilihan kata *lurah* sebagai pengganti kata *tour leader*.

b. Radio

Salah satu kebiasaan yang dilakukan para wisatawan asing adalah memberikan uang tip (*tip money*) baik kepada pemandu wisata, pengemudi, atau pihak lain sebagai ungkapan kegembiraan/kepuasan atas pe-

ayanan yang telah diberikan. Untuk membicarakan masalah tip dengan terbuka dirasa kurang santun. Di samping itu, istilah tip adalah istilah internasional sehingga apabila antara pemandu dan pengemudi membicarakan hal itu, sementara wisatawan berada di dekatnya, maka pembicaraan dirasa kurang enak karena mungkin bisa menyinggung. Solusi yang digunakan untuk mengatasi hal itu adalah dengan mengganti istilah tersebut dengan kata *radio*.

Kata *radio* dipilih karena benda elektronik tersebut memiliki beberapa kemiripan dengan *tape recorder*, yaitu sama-sama perangkat audio, sementara itu kata *tip* dan *tape* memiliki kemiripan fonetis. Oleh sebab itu, kata *radio*, yang memiliki kemiripan fungsional dengan *tape*, digunakan untuk mengganti istilah *tip* (*tip money*). Dari kata *radio* kemudian dikembangkan pula adjektiva yang mengikutinya, yang mempunyai konotasi terhadap jumlah uang tip yang diberikan oleh wisatawan. Adjektiva yang dimaksud adalah *stereo* (*radione stereo* 'radionya stereo'), yang mempunyai makna 'tip yang diterimanya banyak'; atau *mono* (*radione mono* 'radionya mono') yang berarti 'tip yang diberikan oleh wisatawan hanya sedikit'. Kata *mono* dan *stereo* adalah kata yang lazim digunakan untuk membedakan kualitas suara dari suatu perangkat audio bahwa *stereo* berkualitas suara lebih bagus dibandingkan dengan yang *mono*.

Penggunaan istilah *radio* tampaknya didasarkan atas maksud untuk merahasiakan hal yang dibicarakan. Selain itu, terdapat pula maksud humor karena istilah *radio* dapat dikategorikan sebagai plesetan, yaitu suatu kata maknanya diplesetkan dengan kata lain yang secara fonetis memiliki kemiripan.

c. For You

Istilah yang mirip dengan istilah *radio* adalah *for you*. *For you* juga digunakan untuk mengganti istilah *tip money*. Karena diambil dari bahasa asing, istilah ini dirasa lebih eufemistis. Istilah ini dikembangkan dari kebiasaan wisatawan yang dalam memberikan uang tip biasanya menggunakan satuan lingual *for you*. Dalam hal ini frasa *for you* di samping memiliki makna

juga memiliki maksud tertentu. Makna dari frasa *for you* adalah 'untuk kamu', tetapi maksud yang tersirat adalah 'uang tip'. Dari ungkapan tersebut kemudian muncul bentuk-bentuk tuturan lain yang lebih luas, seperti *Wah for you-ne apik tenan* (*Wah for you-nya bagus*) yang mempunyai maksud uang tip yang didapatkan jumlahnya banyak. Alasan untuk merahasiakan hal yang dibicarakan tampaknya mendasari penggunaan istilah *for you*.

d. Brengos

Di antara objek-objek wisata yang terdapat di Yogyakarta yang banyak dikunjungi oleh wisatawan asing adalah pusat-pusat kerajinan, seperti kerajinan batik, perak, kulit, dan yang lain. Di pusat-pusat kerajinan tersebut, selain dapat melihat proses pembuatan barang-barang kerajinan, para wisatawan diharapkan pula untuk berbelanja barang kerajinan untuk souvenir. Sebagai balas jasa kepada pemandu, *lurah* dan pengemudi, yang telah mengantarkan/menunjukkan perusahaan kerajinan yang dikunjungi, para pengusaha kerajinan biasanya memberikan imbalan yang berbentuk komisi. Namun, kata komisi dirasa kurang santun untuk dibicarakan secara terbuka. Oleh karena itu, dikembangkan suatu istilah lain yang dirasa lebih halus. Istilah yang dimaksud adalah *brengos*.

Kata dalam bahasa Jawa *brengos* diambil sebagai pengganti istilah komisi, alasannya karena kata tersebut dalam bahasa Indonesia bermakna *kumis* yang secara fonetis mirip dengan kata *komisi*. Namun, justru karena kemiripannya itu kata *kumis* tidak dipakai untuk mengganti kata *komisi* sehingga kata bahasa Jawa *brengos* dipilih untuk menggantikannya. Dari istilah *brengos* kemudian dikembangkan atribut kata sifat yang menyertainya, yaitu *brengose kandel* 'kumisnya lebat', yang menyatakan komisinya banyak karena wisatawan belanja banyak, dan sebaliknya *brengose tipis* 'kumisnya tipis' atau *brengose dicukur* 'kumisnya dicukur' yang menyatakan kebalikannya.

Penggunaan istilah di atas tampaknya juga memiliki maksud utama untuk merahasiakan, selain itu juga bertujuan untuk humor. Oleh karena itu, istilah dari bahasa

asing yang mungkin dirasa lebih menentereng, yaitu komisi, justru dihindari penggunaannya.

e. APH dan KSPH

Kedua istilah ini terkait dengan perhotelan, tetapi bersifat khusus karena umumnya hanya digunakan dan dipahami oleh insan pariwisata di Yogyakarta, sementara orang awam jarang atau bahkan tidak ada yang menggunakan kedua singkatan tersebut. APH, yang merupakan kependekan dari Ambarrukmo Palace Hotel, digunakan untuk menyebut Hotel Ambarrukmo. Sementara KSPH digunakan untuk menyebut Kusuma Sahid Prince Hotel yang ada di Surakarta untuk membedakan dengan Hotel Sahid Solo.

Dari uraian tentang register khusus dalam bidang pemanduan wisata di atas maka dapat dikatakan bahwa register khusus umumnya terkait dengan organisasi dan manajemen pemanduan.

III. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikemukakan beberapa simpulan seperti berikut ini.

- a. Ditinjau dari bentuknya maka register bidang pemanduan wisata yang terdapat di Yogyakarta dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu bentuk kata, frasa/kata majemuk, dan pemendekan (singkatan).
- b. Dari jenisnya register bidang pemanduan wisata di Yogyakarta dapat dibagi menjadi dua yaitu, (1) register umum yang berlaku baik secara nasional maupun internasional dan tidak memiliki sifat kerahasiaan, dan (2) register yang bersifat khusus yang hanya berlaku di Yogyakarta dan memiliki sifat kerahasiaan.

Ditinjau dari keterkaitannya, maka dapat disimpulkan bahwa register bidang pemanduan wisata yang terdapat di Yogyakarta terkait dengan hal umum kepariwisataan, teknis manajemen biro perjalanan, penerbangan, perhotelan, dan organisasi dan manajemen pemanduan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaika, Elaine. 1982. *Language The Social Mirror*. Rowley, London, Tokyo: Newbury House Publishers. Inc.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman
- Hymes, Dell. 1989. "Models of The Interaction of Language and Social Life." In JJ Gumperz & Dell Hymes (Eds). *Direction in Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell
- Linke, Angelika. et al. 1996. *Studienbuch Linguistik*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag GmbH.
- Nababan, PWJ. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pelz, Heidrun. 1984. *Linguistik für Anfänger*. Hamburg: Hoffmann und Campe.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharyanto. 1997. "Variasi Bahasa Bus Kota Sebagai Bentuk Register." Skripsi Fakultas Sastra UGM Yogyakarta.
- Sukendar. 1996. "Peristilahan Perbengkelan Mobil Sebagai Salah Satu Bentuk Register." Skripsi Fakultas Sastra UGM Yogyakarta.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.